

## **LOCAL KNOWLEDGE SUKU AKIT BENGKALIS**

Mita Rosaliza

*Dosen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

*Universitas Riau*

*mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id*

### **Abstract**

*The Goals of this research are to identify and analyze the local knowledge of Akit tribe's society in managing the environment related with the value orientation. Utilization of Mangrove forest by Akit tribe is inseparable from the role of knowledge system. The conception of values which are the basis of human acts are stored within the framework of knowledge. According to Kluckhohn, there are orientation values of culture possessed by society 1) the meaning of human life, 2) the meaning of human relationships with others, 3) the problem of human perception about time, 4) Nature of work, 5) the problem of human relationships with nature. This study describes local knowledge of Akit tribe community in exploiting nature where there is an exchange between the nature of work and the condition of nature damage. Akit tribe utilizes mangrove forest as their livelihood as supplier of mangrove wood at Panglong Arang. This research uses qualitative-descriptive, with 6 informants and 4 key informants. Data obtained through interviews conducted in the Berancah village Bengkalis. The results of this study show that local knowledge of Akit Tribe people based on the concept of value orientation has its own definition according to local aspect. It has a relationship in the pattern of acting in the face of nature, therefore it is necessary to pay attention on local knowledge, especially in the value of the essence of the very closely related work with the existence of mangrove forests, and utilize mangrove timber wisely so that the preservation of forests in the coastal areas are well preserved.*

**Keywords :** *Akit Tribe, Local knowledge, Berancah, Bengkalis*

### **I. Pendahuluan**

Kondisi lingkungan dan hutan Mangrove di wilayah pesisir utara

Bengkalis, sangat mengkhawatirkan, terutama masalah abrasi daerah pesisir. Masyarakat di wilayah pesisir memanfaatkan Hutan Mangrove

untuk kepentingan pemenuhan kehidupan keseharian mereka. Hal ini akan menjadi trade off antara pemenuhan kebutuhan masyarakat terpenuhi dan akan digadaikan dengan kondisi Hutan Mangrove. Hal ini akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem di kawasan Pesisir, dan di sisi lain akan mempengaruhi kebergantungan dan eksistensi suku Akit yang bermukim di wilayah pesisir.

Tingkat ketergantungan Orang Akit cukup tinggi terhadap lingkungan hutan Mangrove, tetapi tidak disertai dengan menjaga kelestarian lingkungan. Pengetahuan yang masih tradisional membuat masalah. Mengelola lingkungan bergantung kepada perilaku masyarakat, karena perilaku merupakan manifestasi dari kumpulan ide atau wacana manusia yang terangkum dalam kerangka pengetahuannya. Dalam hal ini pengetahuan memainkan peranan dalam kehidupan orang Akit.

Desa Berancah yang dihuni oleh Suku Akit hingga saat ini masih menggantungkan hidupnya dengan keberadaan alam, baik yang berorientasi kepada laut sebagai nelayan, maupun ketergantungan terhadap hutan mangrove sebagai mata pencaharian sebagai perambah kayu Bakau untuk kepentingan Panglong Arang., semakin hari semakin bertambah jumlah Panglong

Arang, Pada tahun 2016 menurut data Kantor Kepala Desa Berancah terdapat 3 Panglong Arang dan 14 dapur arang. Tahun 2017 bertambah 3 lagi dapur arang. Jumlah ini semakin mengkhawatirkan dari segi penjagaan kelestarian hutan Mangrove, karena bahan baku dapur arang adalah kayu bakau dari Hutan Mangrove yang dimanfaatkan oleh suku Akit untuk dijual ke Tauke dapur arang.

Latar belakang ditulisnya paper ini untuk mengidentifikasi serta menganalisis tentang *local knowledge* masyarakat Suku Akit yang berkaitan dengan kehidupan keseharian mereka dalam memanfaatkan dan mengelola lingkungan di kawasan pesisir, selain itu pula untuk mengetahui bagaimana struktur sosial masyarakat Suku Akit.

## II. Tinjauan Pustaka

Pengetahuan memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi nilai-nilai yang berlandaskan cara bertindak manusia tersimpan di dalam kerangka pengetahuan. Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck dalam Koentjaraningrat (1990), nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan, mencakup lima hal. Kelima nilai orientasi budaya tersebut : 1). Persoalan makna hidup manusia, 2). Persoalan makna dari

hubungan manusia dengan sesama, 30. Persoalan persepsi manusia mengenai waktu, 40. Persoalan hakekat mengenai pekerjaan/karya, 50 persoalan hubungan manusia dengan alam. Kelima nilai tersebut dikenal dengan istilah Value orientation atau orientasi nilai budaya.

Inti nilai budaya yang ada dalam pengetahuan masyarakat Suku Akit di Berancah merupakan konseptual dasar untuk mencermati persoalan pengelolaan lingkungan wilayah pesisir di wilayah ini. Daerah ini layak diangkat menjadi fokus penelitian karena belum tersedianya informasi dan data tertulis yang aktual dalam bentuk penelitian mengenai persoalan kondisi lingkungan pesisir dalam hal pengelolaan mangrove yang memiliki keterkaitan dengan *local knowledge* masyarakat Suku Akit.

### III. Metode

Kajian ini berlokasi di desa Berancah kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, di lokasi ini bermukim 405 jiwa suku Akit (Rosaliza, 2017) dengan menggunakan metode Kualitatif deskriptif (Creswell, 2002) untuk menganalisis permasalahan kajian ini, dengan mengobservasi dan mewawancara mendalam orang Akit sebagai informan, kajian ini juga

dilakukan wawancara key informan yaitu pemuka adat suku Akit, Batin, Tokoh Agama, dan juga Aparatur pemerintahan desa Berancah.

Kajian ini juga merujuk kajian tentang kuatnya ikatan Bonding kapital sosial suku Akit di desa Berancah (Rosaliza, 2017) hal ini membuktikan bahwa orang Akit memiliki rasa kebersamaan yang sangat tinggi diantara mereka. Hal inilah yang dianalisis dengan Bonding kapital sosial yang tinggi bagaimana dengan *local knowledge* masyarakat Suku Akit dalam mengelola Alam mereka. Data spesifik yang didapatkan adalah tentang *local knowledge* masyarakat suku Akit.

### IV. Pembahasan

#### Kehidupan Suku Akit

Suku Akit, merupakan kelompok sosial yang sudah lama menempati kawasan pesisir Riau dan Kepulauan Riau. Disebut Suku Akit karena masyarakat ini sebagian besar hidup di atas rumah rakit, kemudian dengan rakit tersebut mereka berpindah dan suatu tempat ke tempat lain, di pantai, laut serta muara sungai. Suku Akit dikenal dengan senjata tradisional berupa panah beracun serta sejenis senjata sumpit yang ditiup. Mata pencaharian pokok Suku Akit adalah menangkap ikan,

mengumpulkan hasil hutan, berburu binatang dan meramu sago.

Masyarakat yang mendiami wilayah pesisir, khususnya yang berkaitan dengan hutan mangrove secara turun temurun telah melaksanakan berbagai praktek pemanfaatan hutan mangrove sebagai sumber ekonomi. Masyarakat seringkali mengembangkan cara dan sarana pengelolaan khusus terhadap sumber daya ini, dan seringkali mempunyai kekuasaan yang nyata terhadap sumber daya hayati yang lebih besar dan pemerintah (Kusnadi, 2000). Seperti halnya masyarakat Suku Akit yang sudah lama menempati kawasan aliran sungai Liung di Desa Berancah.

Tokoh masyarakat Suku Akit berpendapat bahwa masyarakat Akit mulai mengenal dapur arang di desa Berancah sekitar tahun 1960an dengan skala kecil, namun seiring berjalannya waktu dan semakin meningkatnya permintaan akan arang kemudian didirikanlah dapur arang, dengan para pekerjanya adalah Suku Akit. Namun hal ini tidak berlangsung lama, sehingga masyarakat Suku Akit yang semula telah bergantung dengan profesi dapur arang ini, merasa kehilangan mata pencaharian. Untuk menghindari hal tersebut, selanjutnya masyarakat Suku Akit membuat panglong arang sendiri

dengan skala kecil di setiap rumah, dengan tujuan agar kehidupan ekonomi keluarga tetap berjalan. Berdasarkan pengalaman itulah mereka bisa membuat arang yang lebih baik sehingga memiliki nilai jual dan konsumtif.

*Local knowledge* mengenai sistem ekonomi masyarakat Suku Akit memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mayoritas Suku Akit di Desa Berancah bekerja sebagai pencari kayu mangrove, pekerja panglong dan pemilik panglong arang. Hal ini menunjukkan ketergantungan masyarakat Suku Akit terhadap hutan mangrove masih cukup besar meskipun sebagian besar masyarakat kurang memperhatikan aspek kelestarian sehingga mengalami kerusakan hutan mangrove yang cukup parah.

Pohon Mangrove dipercaya oleh masyarakat suku Akit mampu tumbuh tanpa adanya campur tangan manusia. Buah Mangrove yang dihasilkan oleh satu pohon Mangrove bisa menghasilkan bibit mangrove dalam jumlah yang banyak.

Hutan mangrove merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Akit. Melalui

ketersediaan sumber daya hutan mangrove masyarakat Suku Akit dapat mengerjakan hal-hal yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mencari kayu bakau untuk bahan baku pembuatan arang, berbura, meramu dan menangkap ikan (lauk) di aliran sungai yang ada di dalam hutan mangrove tersebut. Sumber daya hutan menyediakan lapangan pekerjaan yang terus dapat diperbaharui, asal dimanfaatkan sebatas kebutuhan subsistem dan memberikan waktu pemulihan secara alami atau dibantu pemulihan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Akit.

Berdasarkan sosial dan budaya masyarakat, keberadaan kawasan hutan mangrove dan panglong arang menjadi budaya sosial turun temurun. Hal ini terlihat dari kebiasaan atau perilaku masyarakat Suku Akit, dimana setiap anggota keluarga wajib memiliki sampan sebagai warisan bagi anak cucu.

Demikian ungkapan yang disampaikan oleh pak Jang selaku tokoh masyarakat (mantan ketua RT). Ungkapan tersebut adalah ucapan dari orang tua kepada anaknya yang tidak bekerja. Sehingga adanya ungkapan tersebut memberikan dorongan kepada keturunan masyarakat Akit untuk lebih menggantungkan hidupnya pada sampan dan hutan

mangrove. Meskipun sudah beberapa kali terdapat bantuan dan pemerintah setempat berupa rumah layak huni, speedboat, serta jaring untuk menangkap ikan (Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, 2016). Namun hal tersebut tidak merubah pola pikir masyarakat Suku Akit akan ketergantungan mereka terhadap hutan mangrove.

#### **V. *Analisis Lokal Knowledge Suku Akit***

*Local Knowledge* Orang Akit merupakan keluaran dari proses pemahaman dan interpretasi yang masuk akal dalam keseharian hidup mereka. Namun pengetahuan bukanlah merupakan kebenaran yang bersifat mutlak. Pengetahuan sendiri tidak mengarah ke suatu tindakan nyata (Sunaryo dan Joshi, 2003). *Local knowledge* diartikan sebagai pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang khusus (Warre, 1991 dalam Sunaryo dan Joshi 2003). Hal ini dibuktikan dengan ketergantungan orang Akit sangat kuat dengan keberadaan hutan Mangrove (Hamidy, 2001).

Menurut Arafah (2002), Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera



perkembangan waktu dan karena adanya faktor-faktor pendukung perubahan dari dalam serta dari luar masyarakat suku Akit itu sendiri.

Suku Akit merasa bahwa mereka menjalani masa kehidupan yang sulit dengan keterbatasan ruang gerak mereka. Semuanya berawal dari terbukanya sarana dan prasarana serta intervensi dari pihak luar komunitas mereka. Orang Akit melihat hakekat keseharian kehidupan mereka dalam berkarya adalah suatu sarana penunjang keberlangsungan hidup. Mereka menggunakan sistem teknologi yang masih sederhana, menyusuri sungai dengan sampan dengan simbol tertentu, ada merah untuk sampan tauke sebagai pemilik sampan dan ada simbol hijau untuk sampan yang dimiliki oleh orang Akit.

Begitu pula dengan penghargaan mereka terhadap waktu, dasar orientasi hidup dari orang Akit cenderung subsisten (hanya untuk memenuhi kebutuhan pada saat ini) dan tidak memiliki cita-cita untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Apa yang mereka dapatkan hari ini, mereka percaya besok akan memperoleh hasil yang sama. Termasuk dengan kalau sudah mendapatkan uang dengan jumlah tertentu mereka akan berhenti bekerja dan mengisi waktu luang mereka hanya bercengrama di warung maupun di pasar.

Orang Akit menganggap alam sebagai satu keseimbangan dalam hidup, orang Akit tidak berkeinginan untuk menguasai alam dengan cara eksploitasi yang berlebihan. Merambah mangrove, untuk mencari kayu Bakau menggunakan peralatan berupa arang, sampan dan tali yang terbuat dari akar pohon mangrove. Dalam kegiatan mengambil kayu Bakau pun mereka selalu bergotong royong dengan sistem bagi hasil. Masyarakat Suku Akit memiliki nilai kebersamaan yang sangat tinggi dilihat dari Bonding Social Capital mereka. Terdapat kegiatan gotong royong, arisan, kelompok pekerja panglong arang, hubungan patron klien yang harmonis antara tauke dan orang Akit. Ikatan kepercayaan ini sudah berlangsung sejak lama.

## V. Simpulan

Masyarakat Suku Akit dalam mengelola lingkungan hidup mereka memiliki keterkaitan dengan konsep inti nilai Kluchkohn tentang masalah dasar hidup. Kelima prinsip nilai yang mengakar dalam alam pikiran masyarakat Suku Akit yang mampu menjadi penyangga pola tindak yang bijak dalam menghadapi alam.

Nilai-nilai yang selaras dengan alam yang terangkum dalam kerangka pengetahuan masyarakat Suku Akit di Berancah merupakan salah satu upaya konservasi alam yang mengandalkan pada kekuaran masyarakat lokal.

*Local Knowledge* masyarakat suku Akit tentang pengelolaan Lingkungan Pesisir di desa Berancah ini perlu adanya program-program pembinaan peningkatan ketrampilan hidup (*life skill*) yang berhubungan dengan pengelolaan hasil laut, pemanfaatan mangrove sehingga masyarakat Akit memiliki diversifikasi usaha tanpa harus merusak keseimbangan alam.

*Local Knowledge* masyarakat suku Akit juga perlu dibuat dokumentasi tertulis yang disepakati warga yang memuat aturan dan sanksi-sanksi lebih tegas dalam rangka menjaga lingkungan pesisir tetap seimbang. Kepada pemerintah setempat untuk melakukan model aktivitas pengelolaan lingkungan mangrove yang berbasis masyarakat.

Untuk kelanjutan kajian perlu diteliti lebih lanjut mengenai persoalan dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perambah mangrove di sekitar pesisir desa Berancah kabupaten Bengkalis.

#### **Daftar Pustaka**

- Arafah, Nur. 2002. *Pengetahuan Lokal Suku Moronene Dalam Sistem Pertanian Di Sulawesi Tenggara*. [Tesis]. Pascasarjana IPB.
- Creswell, John W.. 2002. *Research Design; Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: Penerbit KIK Press.
- Hamidy, UU. 2001. *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan Hidup*. Pekanbaru: UIR press.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press Bandung.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Pekanbaru: Rineka Cipta.
- Sunaryo dan Joshi, Laxman. 2003. *Peranan Pengetahuan Ekologi dalam Sistem Agroforestri*. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Office.
- Rosaliza, Mita, "Akit Tribe and Existence of Mangrove Forest in Berancah Village, Bengkalis, Indonesia", in The 5<sup>th</sup> Asian Academic Society International Conference, 2017, Vol. 1, pp. 226-233.
- Rosaliza, Mita, "Komunitas Suku Akit (Studi Kapital Sosial Masyarakat Suku Akit Pesisir di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, Jurnal Ilmu Budaya, Vol.14, No.1, 2017, pp. 39-54.

## **BIODATA PENULIS**

*Nining Sudiar, Rosman H, Fiqru Mafar* merupakan dosen di Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.

*Tengku Muhammad Sum* adalah staf pengajar di Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.

*Al Wahyu Kurniawan, Andar Indra Sastra, Nursyirwan* adalah alumni pascasarjana ISI Padang Panjang.

*Saniman Andi Kafri* adalah alumni pascasarjana ISI Padang Panjang.

*Mita Rosaliza* merupakan dosen di Program Studi Sosologi Universitas Riau.